

## EKSPERIMEN KREATIF DAN BAHASA RUPA DALAM MENINGKATKAN APRESIASI GAMBAR ANAK DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

<sup>1</sup>Ariesa Pandanwangi <sup>2</sup>Belinda Sukapura Dewi

<sup>1,2</sup>Program Studi Seni Rupa Murni, Universitas Kristen Maranatha Bandung, Jl. Surya Sumantri No. 65 Bandung 40164

e-mail: <sup>1</sup> m\_madc@yahoo.com, <sup>2</sup>belinda\_dewi@yahoo.com

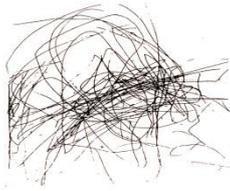
**Abstrak.** Penilaian dalam mata pelajaran menggambar di tingkat pendidikan dasar tidak ada tolok ukur yang khusus mengenai hal tersebut. Nilai yang diberikan oleh pendidik kerap membuat siswa kecewa. Padahal kegiatan menggambar merupakan kegiatan mengeksplorasi jiwa mereka dalam mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dikarenakan pendidik belum ada pemahaman mengenai bahasa rupa gambar anak. Upaya untuk memahami bahasa rupa bagi pendidik di tingkat pendidikan dasar, menjadi penting, karena pendidik diharapkan dapat membaca gambar anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Upaya yang dilakukan adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan bahasa rupa dengan metode interaktif melalui eksperimen kreatif. Peserta kegiatan ini adalah pendidik ditingkat sekolah dasar. Tahapan yang dilakukan adalah 1) pemahaman bahasa rupa 2) eksperimen kreatif dan workshop bahasa rupa 3) pembahasan bahasa rupa. Lokasi kegiatan secara bertahap dilaksanakan di Bandung, Cirebon, Tangerang. Hasil dari pengabdian pada masyarakat ini adalah para pendidik di tingkat pendidikan dasar melalui eksperimen kreatif dapat memahami bahasa rupa gambar anak serta dapat mengimplementasikan ke dalam mata pelajaran menggambar sehingga diharapkan dapat mengapresiasi gambar anak lebih baik lagi.

**Kata kunci:** bahasa rupa, gambar anak, kreativitas

### 1. Pendahuluan

Dewasa ini penilaian pelajaran menggambar di SD dan SMP sering membingungkan para guru dan orang tua murid. Tidak ada tolok ukur yang khusus mengenai hal tersebut. Nilai yang diberikan oleh guru-guru kerap membuat siswa kecewa. Padahal seharusnya kegiatan menggambar merupakan kegiatan mengeksplorasi jiwa mereka dalam mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dikarenakan penghargaan yang kurang dalam mengapresiasi hasil karya mereka oleh para guru tersebut. Hal ini dapat dipahami karena banyak pendidik seni rupa, khususnya di sekolah dasar, bukan dari latar belakang pendidikan seni rupa.

Melihat fenomena di atas maka Seni Rupa Murni berupaya untuk menambah wawasan para guru dalam bidang seni rupa dilengkapi dengan tinjauan bahasa rupa. Dengan cara mengadakan suatu pelatihan memahami karakteristik perkembangan anak dan kaitannya dengan bahasa rupa anak. Dalam pengabdian juga dijelaskan tahap perkembangan anak, terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan menggambar. Tahap pertama adalah coreng moreng (gambar 1), Kedua tahapan bagan (gambar 2). Ketiga membuat bentuk (gambar 3). Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh para guru. Kegiatan ini sudah dilaksanakan di Bandung, Cirebon, dan Tangerang.



Gambar 1. Coreng  
Moreng  
Dok: Primadi  
Tabrani



Gambar 2. Bagan dari  
kepala-kaki  
Dok: Primadi Tabrani



Gambar 3. Bentuk figur  
Dok: Primadi Tabrani

### 1.1 Bahasa Rupa

Bahasa rupa adalah alat untuk membaca gambar anak, seni tradisi, gambar pra-sejarah, gambar seni rupa modern, dan gambar desain. Mengapa pendidik di tingkat pendidikan dasar, sebaiknya memahami bahasa rupa? Menurut Tabrani (2012; 11) selama ini, pendidik dan orang dewasa kurang memahami bahasa rupa gambar anak, hal ini menyebabkan anak kurang bergairah dalam menggambar karena mendapat apresiasi yang kurang baik, sehingga secara tidak langsung menghambat perkembangan kreativitas anak. Pemamparan ini menjelaskan betapa pentingnya pendidik untuk memahami bahasa rupa gambar anak karena terkait dengan perkembangan kreativitasnya. Hal ini dapat dilihat dari cara anak melihat hingga menuangkan proses imajinasinya ke dalam gambar. Bagi anak menggambar yang penting adalah prosesnya bukan hasilnya (Tabrani. 2012; 13). Cara tersebut tentu berbeda dengan pemikiran orang dewasa dalam menuangkan kreativitas dan imajinasinya. Sehingga kerap dalam penilaian gambar, orang dewasa lebih menyukai konstruksi pemikirannya dalam menilai gambar anak.



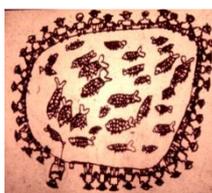
Gambar 4. Sinar x  
Dok: Primadi  
Tabrani



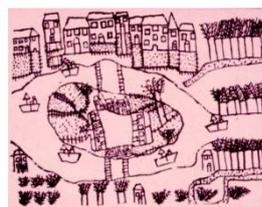
Gambar 5. Objek besar  
dianggap penting  
Dok: Primadi Tabrani



Gambar 6. Pengulangan gerak  
Dok: Primadi Tabrani



Gambar 7. Rebahan  
Dok: Primadi Tabrani



Gambar 8. Aneka tampak  
Dok: Primadi Tabrani

Untuk memahami bahasa rupa, terdapat karakteristik gambar anak yang dapat dipelajari, antara lain; 1) sinar x (tembus pandang), contohnya perut binatang digambarkan isinya (gambar 4). 2) Yang penting dibuat besar, contohnya gambar orang berburu, kijang digambarkan lebih besar, menandakan bahwa kijang yang besar dianggap buruan yang lebih penting, yang tidak penting dibuat lebih kecil dibandingkan binatang lainnya (gambar 5) Penggulungan gerak, contohnya bahwa figur digambarkan sedang bergerak bukan jumlah banyak, contohnya kepala mamut digambarkan berulang kali, bukan berarti banyak tetapi sedang bergerak, atau anak menendang bola, bolanya digambarkan lima kali, menandakan bahwa bola tersebut menggelinding (gambar 6). 4) anak kecil menggambar figur dari kepala sampai kaki, melayang, belum mengenal garis tanah/gravitasi (gambar 2). 5) Rebahan, contohnya anak menggambar figur yang sedang memancing tetapi digambarkan dengan cara direbahkan mengelilingi kolam pancing yang tampak atas (gambar 7). 6) Aneka tampak maksudnya anak-anak menggambar apa yang dilihat dari berbagai arah, contohnya anak menggambar rumah tampak depan yang mengelilingi sungai tampak atas, perahu berjalan mengelilingi danau (gambar 8).

Karakteristik gambar anak ini dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada awalnya di sosialisasikan terlebih dahulu kepada pendidik. Tahap kesatu pengabdian dilakukan di kota Bandung, selanjutnya di Cirebon dan Tangerang. Alasan pemilihan kota tersebut selain karena 1) adanya kerjasama dengan institusi juga pentingnya untuk pendidik, 2) kondisi geografis tiga kota yang berbeda yaitu Bandung dikelilingi oleh gunung-gunung, Cirebon daerah pantai, Tangerang sebagai daerah industri.

## 1.2 Skema perkembangan gambar anak dan bahasa rupa.

### Skema Perkembangan Gambar Anak dan Bahasa Rupa untuk bercerita

Sumber: Tabrani. 2012; 14

Usia	Perkembangan Gambar	Perkembangan Bahasa Rupa
2-3	Coreng moreng tanpa arti	Baru merupakan sensasi jejak jemari
3-4	Coreng moreng mulai ada arti	Ruang angkasa, Aneka waktu, Aneka ruang, Kesan datar
4-5	Pentingkan bagian objek	+ Digeser, Dinamis, Aneka arah/jarak/waktu Tampak khas, Bagian Objek tertentu diperbesar
5-6	Skema sederhana, Geser atas-bawah	+ Geser atas-bawah, tepi bawah kertas = Garis tanah
6-7	Perkembangan Skema/integrasi indera/konsep ruang & waktu	+ Kepala-kaki, Penyederhanaan, Garis tanah didalam kertas. Berbagai bahasarupa digunakan sekaligus.
7-8	Utamakan objek yg dipentingkan	+ Objek yg penting dibesarkan, Sinar X

Usia	Perkembangan Gambar	Perkembangan Bahasa Rupa
8-9	Aneka Waktu & Ruang	+ Lapisan latar, Kembar, Imaji jamak, Garis tanah jamak, Rebahan, Berkeliling, Dekoratif
9-10	Mata mulai berperan, untuk rinci	+ Detail lebih rinci dari objek yg digambar
10-11	Gambar selain imajinasi, mulai jadi catatan peristiwa	Seakan naturalis, sekaligus digunakan aneka bahasarupa tsb.
11-12	'Krisis'= perang indera mata yg baru jadi dgn indera indera lain	Muncul gambar tumpangtindih. Bingung antara RWD - NPM

## 2. Tahapan workshop bahasa rupa

Sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat, pendidik diminta untuk membawa gambar anak. Yang menarik gambar anak dari ketiga kota yang berbeda geografisnya memiliki kemiripan tema yaitu dua buah gunung yang mengapit matahari dan jalan yang terletak di tengah-tengah yang membelah pematang sawah. Kemudian di diskusikan bersama-sama antara pendidik dengan *trainer*.

Dalam workshop guru-guru setelah membahas gambar-gambar anak yang dibawanya, maka mereka diminta untuk menggambar bebas. Ketika dilakukan pembahasan hal ini menjadi menarik karena ketika dilaksanakan *workshop* bahasa rupa bagi pendidik, gurunya pun menggambarkan hal yang sama. Adanya kesamaan ini disebabkan karena kerapnya mereka memberikan contoh gambar pemandangan kepada anak didiknya.

Workshop ini menggunakan eksperimen kreatif bagi pendidik di tingkat pendidikan dasar. Adapun eksperimen kreatif ini meliputi tiga tahap:

- 1) Guru menerjemahkan kalimat kedalam gambar. Yang dinilai bukan benar atau salah dalam menggambar, tetapi bagaimana pendidik dapat menerjemahkan ke dalam bentuk visual. Adapun kalimat tersebut adalah 7 ekor katak dimakan oleh ular, waktu yang diberikan adalah 7 menit. Diatas kertas A4, dengan menggunakan media pensil atau bolpoint.
- 2) Sebuah taman dikelilingi oleh gedung-gedung dan jendela yang bergorden berwarna kuning.
- 3) Seorang bidadari muncul dari cakrawala dengan menggunakan mahkota yang gemerlap.

## 3. Hasil

No.	Eksperimen Kreatif	Kota	Jumlah Peserta	Hasil		
				Bahasa Rupa Gambar Anak	Mendekati bahasa Rupa Gambar	Bahasa Rupa Orang Dewasa

					<b>Anak</b>	
1	Tujuh ekor katak dimakan oleh ular.	Bandung	63	8	12	43
		Cirebon	40	6	10	24
		Tangerang	72	10	25	37
2	Sebuah taman dikelilingi oleh gedung-gedung dan jendela yang bergorden berwarna kuning.	Bandung	63	-	-	63
		Cirebon	40	-	-	40
		Tangerang	72	2	-	70
3	Seorang bidadari muncul dari cakrawala dengan menggunakan mahkota yang gemerlap.	Bandung	63	63	-	-
		Cirebon	40	40	-	-
		Tangerang	72	72	-	-

Hasil eksperimen kreatif pada *point* ke satu, beberapa pendidik mempunyai imajinasi, yang tinggi, sehingga dapat menggambarkan, bahasa rupa anak, dengan cara sinar X atau tembus pandang.

Hasil eksperimen kreatif pada *point* kedua, pendidik lebih banyak menggunakan bahasa rupa orang dewasa, tidak dapat mengungkapkan bentuk dari berbagai sudut pandang dan arah, sehingga bentuk yang digambar tampak satu arah dari bagian depan saja. Sehingga tidak tercapai apa yang dimaksud dalam bahasa rupa gambar anak.

Dari hasil eksperimen kreatif pada *point* ke tiga, ternyata pendidik pada umumnya menggambar sesuai dengan yang diceritakan yaitu bidadari lengkap dengan mahkota yang gemerlapan, padahal bidadari tersebut muncul dari cakrawala. Apabila dilihat dari logika orang dewasa, semua bentuk akan mengecil bila mendekati cakrawala dan akhirnya menghilang.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pendidik dari ketiga kota, yang berbeda letak geografisnya, memiliki kesamaan dalam proses pembelajaran menggambar yaitu memberikan contoh di papan tulis bagi anak, sehingga ketika mereka diberikan workshop menggambar bebas dengan bahasa rupa anak, yang terjadi mereka menggambarkan tema yang sama yaitu dua buah gunung yang mengapit matahari dan jalan yang terletak di tengah-tengah yang membelah pematang sawah. Eksperimen kreatif menyadarkan pendidik yang tadinya banyak berfikir dengan konstruksi orang dewasa, kini menyadari pentingnya berpikir dengan cara merekonstruksi imajinasi dengan pola pikir bahasa rupa anak sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran menggambar.

Saran bagi para pendidik di tingkat pendidikan dasar agar tidak memberikan contoh gambar dengan konstruksi pemikiran orang dewasa, tetapi anak-anak dapat di "pancing" dengan metode bercerita/*story telling*.

## Ucapan Terimakasih

Pengabdian ini merupakan salah satu implementasi dari nilai-nilai ICE (*Integrity, Care, dan Excellent*) di Universitas Kristen Maranatha. Terimakasih kepada Universitas Kristen Maranatha, yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, sehingga seluruh kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. Serta kepada kepala SD Negeri Coblong Bandung, BPK Penabur Cirebon, SD-SMP Negeri di Tanggerang yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan, berbagi keilmuan bahasa rupa, serta para guru yang telah bersedia mengimplementasikan bahasa rupa dalam proses pembelajaran menggambar. Tak lupa pula kami ucapkan terimakasih tak terhingga kepada Bapak Primadi Tabrani yang banyak menginspirasi dalam pengabdian serta perkenannya dalam menggunakan koleksi gambar anak yang di jadikan rujukan dalam penulisan makalah ini. Semoga pengabdian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Tuhan Memberkati.

## Daftar Pustaka

- Tabrani, Primadi. (2012), Bahasa Rupa. Bandung: Kelir.
- Tabrani, Primadi. (2014), Proses Kreasi. Bandung: ITB.
- Maxwell, Joseph A. Loomis, Diane M. (2010) *Handbook of Mixed Methods in social and behavioral research*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978), Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Michalko, Michael. (2001), *Cracking Creativity: the secret of creative genius*. Yogyakarta; Penerbit Andi.

